

Psychological Impact Of Learning Loss On Social Emotional Aspects Of Students Post Covid-19 Pandemic Period

Rifqi Andhika Adiyatma Hanafi^{1*}, and Anisa Fitriani²

^{1,2} Psychology, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Corresponding Author: Rifqi Andhika Adiyatma Hanafi. Email: rifki.andhika@std.unissula.ac.id

Abstract

Schools closure caused by the presence of the Covid-19 pandemic caused learning to not be optimal and then resulted in a phenomenon called learning loss. This research aims to determine the psychological impact on the social emotional aspects of students that emerged after the Covid-19 pandemic. This research uses a qualitative phenomenological method which aims to obtain findings based on the subject's life experiences. Data collection used the interview method with four informants. Informants were selected using a purposive sampling technique with the criteria of students from the class of 2020. The data analysis technique used in this research is the Giorgi analysis technique where the researcher first develops a phenomenological attitude, reads the transcript repeatedly, creates meaning units, transforms meaning units into psychological descriptions, and make a synthesis for psychological descriptive. Researchers used source triangulation techniques to ensure the validity of the data obtained in this research. The findings obtained in this research are that there are six psychological impacts on the social emotional aspects of students after the Covid-19 pandemic resulting from the learning loss phenomenon, namely: (1) Lack of interaction with teachers; (2) Lack of interpersonal relationships with peers; (3) Decreased self-confidence; (4) Decreased initiative; (5) Demotivation to learn; (6) The emergence of individuality.

Keywords: Learning loss, Covid-19 Pandemic, Students

Abstrak

Penutupan sekolah yang disebabkan oleh hadirnya pandemi Covid-19 menyebabkan pembelajaran menjadi tidak maksimal dan kemudian menghasilkan sebuah fenomena yang disebut learning loss. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis pada aspek sosial emosional pelajar yang muncul pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk mendapatkan temuan berdasarkan pengalaman hidup subjek. Pengambilan data menggunakan metode wawancara terhadap empat informan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa angkatan 2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Giorgi dimana peneliti terlebih dahulu mengembangkan sikap fenomenologis, membaca transkrip berulang kali, membuat unit makna, mentransformasikan unit – unit makna kedalam deskripsi secara psikologis, dan membuat sintesis untuk deskriptif psikologis. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dalam memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat enam dampak psikologis pada aspek sosial emosional mahasiswa pasca pandemi Covid-19 yang dihasilkan oleh fenomena learning loss yaitu : (1) Kurangnya interaksi dengan pengajar; (2) Kurangnya hubungan

interpersonal dengan kawan sebaya; (3) Penurunan kepercayaan diri; (4) Penurunan inisiatif; (5) Demotivasi belajar; (6) Munculnya individualitas.

Kata Kunci: Learning loss, Pandemi Covid-19, Mahasiswa

1. Pendahuluan

Covid-19 atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan sebuah virus pernapasan yang pertama kali muncul di daerah Wuhan, negara China ketika daerah tersebut sedang mengalami epidemik pneumonia pada tahun 2020, kemudian virus tersebut menyebar ke seluruh dunia hingga tercatat pada bulan Mei 2020 sudah ada 4,806,299 korban yang terinfeksi dan 318,599 korban meninggal dunia (Ciotti, dkk, 2020). *World Health Organization* menyatakan bahwa pandemi virus Covid-19 merupakan sebuah bencana yang membawa banyak dampak buruk pada banyak negara di dunia, bahkan sampai dapat mengancam ketertiban masyarakat dan ketahanan nasional di Indonesia (Samudro & Madjid, 2020). Penyebaran virus Covid-19 berlangsung dengan sangat cepat dan tidak dapat diperkirakan kapan virus tersebut dapat menjangkit tubuh, sehingga banyak daerah bahkan negara memberlakukan sistem *lockdown* atau pembatasan ruang gerak masyarakat demi mengurangi penyebaran virus melalui komunitas masyarakat, namun dampak dari pemberlakuan sistem *lockdown* menghasilkan fenomena sosial yang lain seperti berkurangnya interaksi sosial dengan keluarga atau kerabat, penurunan kualitas belajar siswa karena penutupan sekolah, dan penutupan tempat kerja yang diakibatkan oleh kekurangan pekerja (Verma dan Prakash, 2020).

Kehadiran virus Covid-19 membawa banyak perubahan gaya hidup pada masyarakat salah satunya adalah pada bidang pendidikan dimana banyak sekolah ditutup dan mengharuskan siswa belajar dari jarak jauh sehingga memunculkan asumsi bahwa siswa tidak akan mendapatkan hasil pendidikan yang maksimal (Wahyudi, 2021). Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh peran orangtua sangat dibutuhkan dalam membantu anak belajar, orangtua memiliki cara berbeda dalam mendidik anak selama pembelajaran jarak jauh berlangsung berdasarkan kemampuan pribadi dan kondisi sosial ekonomi orangtua dimana hal tersebut memiliki dampak terhadap kualitas pendidikan anak (Purnamasari, dkk, 2021).

Survey yang dilakukan kepada guru di seluruh dunia mengenai sistem pembelajaran jarak jauh menghasilkan data bahwa sistem pembelajaran tersebut memberikan ketidakadilan dalam pendidikan dimana pelajar dan pengajar yang memiliki kemampuan finansial tinggi tidak merasakan perbedaan antara pembelajaran secara langsung dan virtual karena memiliki dukungan berupa perangkat yang digunakan dalam pembelajaran dan mampu mendapatkan akses jaringan internet yang memadai, namun pelajar dan pengajar dari sekolah negeri yang memiliki kemampuan finansial yang tidak terlalu tinggi dan tidak memiliki perangkat serta jaringan yang memadai merasakan kurangnya efektivitas pembelajaran jarak jauh karena keterbatasan tersebut (Chen, dkk, 2021).

Manullang & Satria, (2020) menyatakan bahwa menurut data investigasi UNESCO selama pandemi Covid-19 berlangsung, terdapat lebih dari 1,5 juta pelajar di hampir 180 negara atau dapat dikatakan 90 % populasi pelajar di dunia terkena dampak dari penutupan sekolah. Dampak dari

penutupan sekolah yang terjadi pada pelajar SMK menyebabkan kesulitan pelaksanaan pembelajaran dikarenakan bobot pembelajaran yang terdiri dari 70 % praktik kerja dan 30 % teori harus tetap diberikan dengan persentase yang sama. Menurut Perdirjen Dikdasmen No. 06/D.D5/KK/2018 tahun 2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan dijelaskan bahwa siswa SMK memiliki 146 (bertambah dari 142) kompetensi keahlian yang harus dikuasai meskipun sistem pembelajaran berubah, namun masalah muncul karena selama pembelajaran dilaksanakan secara daring banyak siswa kerap tidak menghadiri kelas karena mengalami demotivasi dalam belajar sehingga pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal dan memungkinkan terjadinya fenomena *learning loss* (Hadi, 2022). Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya mengungkapkan bahwa terjadi banyak kendala selama dilaksanakannya pembelajaran secara daring mulai dari sinyal internet yang tidak stabil (70%), kesulitan untuk konsentrasi karena komunikasi hanya dilakukan satu arah (60%), dan mahasiswa yang cenderung pasif dalam proses perkuliahan (50%) sehingga muncul keluhan dari mahasiswa berupa materi yang diberikan oleh dosen tidak mampu diserap dengan maksimal oleh mahasiswa (Andriani, dkk, 2021).

Pendidikan yang dilaksanakan dari jarak jauh mengurangi intensitas interaksi antara pengajar dan pelajar sehingga hal ini menimbulkan ancaman terjadinya *learning loss* (Kadir, dkk, 2022). Andriani (2021) dalam (Muthmainnah & Rohmah, 2022) menyatakan bahwa *learning loss* merupakan penurunan keterampilan atau pengetahuan pada anak secara akademis. Menurut Utama (2021) *learning loss* merupakan fenomena kehilangan motivasi belajar karena sedikitnya interaksi antara siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung.

Donnelly & Patrinos, (2022) pada penelitiannya mengenai dampak penutupan sekolah akibat Covid-19 terhadap *learning loss* menemukan bahwa dampak dari penutupan sekolah selama pandemi Covid-19 menghasilkan fenomena *learning loss* tetapi tidak semua pelajar mengalami fenomena *learning loss* secara keseluruhan, namun beberapa pelajar yang mengalami fenomena tersebut hanya mengalami sebagian kehilangan atau penurunan kompetensi pada mata pelajaran tertentu. Engzell, dkk (2021) dalam penelitian yang serupa mengenai dampak penutupan sekolah yang terjadi di Belanda menemukan bahwa efisiensi dari pembelajaran jarak jauh sangatlah rendah bagi siswa sehingga pembelajaran dilakukan secara kurang maksimal yang kemudian menghasilkan fenomena *learning loss*, namun fenomena tersebut terjadi bukan hanya karena sistem pembelajaran yang berubah tetapi juga karena tingkat edukasi yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak selama di rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurhasanah dan Setia Priatna, (2022) menemukan bahwa salah satu dampak dari terjadinya fenomena *learning loss* adalah maraknya kasus kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat bersumber dari kurangnya kemampuan atau kompetensi yang pelajar tersebut miliki seperti kurangnya keterampilan dalam kepemimpinan, kurangnya komunikasi secara verbal, dan kurangnya rasa kepercayaan terhadap diri sendiri dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, pemberlakuan sistem *lockdown* yang mengharuskan institusi pendidikan harus ditutup dalam jangka waktu yang lama sehingga terjadi perubahan sistem pembelajaran, perubahan sistem pembelajaran

tersebut mengharuskan siswa untuk belajar secara jarak jauh sehingga meminimalisir interaksi antara pelajar dan pengajar yang kemudian menghasilkan dampak berupa *learning loss*.

Learning loss merupakan fenomena kehilangan motivasi pada diri pelajar yang disebabkan karena kekurangan interaksi antara pelajar dan pengajar selama proses belajar dan mengajar berlangsung, selain itu penyebab dari *learning loss* adalah ketidakselarasan metode pengajaran dengan kompetensi yang pelajar miliki selama pembelajaran jarak jauh berlangsung dan munculnya sebuah kebiasaan baru pada diri pelajar yang terbiasa dengan fleksibilitas waktu yang dimiliki karena perubahan sistem belajar (Rejeki, 2022).

Dzakiyyah (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa setelah pandemi Covid-19 usai tidak sedikit pelajar yang menunjukkan sikap yang kurang baik karena terdampak fenomena *learning loss* seperti kurang fokus, tidak memiliki keinginan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tidak memperhatikan guru baik itu tidur atau bermain gawai, mengalami kesulitan dalam bekerjasama, tidak menghargai teman sebaya, dan cenderung memilih-milih teman.

2. Tinjauan Pustaka

Learning Loss

Salah satu aktivitas utama dalam kehidupan manusia adalah belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang menuntun seorang manusia untuk dapat merubah tingkah laku atau kemampuan untuk bertingkah laku menggunakan metode tertentu yang bersifat berkelanjutan. Kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 menghasilkan sebuah terobosan baru karena munculnya larangan berinteraksi secara langsung yaitu metode pembelajaran secara daring (dalam jaringan) melalui alat-alat seperti *Google meeting, Zoom, dan Whatsapp*, namun karena adanya keterbatasan dari pelajar dan tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran daring, maka kemudian sistem pembelajaran tersebut menghasilkan banyak tantangan dalam praktiknya. Tantangan yang muncul terkait metode pembelajaran daring menghasilkan kekhawatiran serta kesulitan yang dapat berdampak pada hilangnya kesempatan belajar dan ketercapaian pembelajaran (*learning loss*) (Solihat, dkk, 2022).

Penutupan institusi pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menimbulkan permasalahan berupa *learning loss* pada pelajar terutama bagi mereka yang tinggal di daerah dengan sumber pendidikan yang kurang memadai. *Learning loss* sejatinya muncul bukan hanya karena hadirnya pandemi, namun jauh sebelum hadirnya pandemi tingkat belajar pada pelajar sangatlah rendah dan berlangsung sangat lambat, akan tetapi hadirnya pandemi menambah buruk kondisi tersebut (Angrist, dkk, 2020). *Learning loss* memberikan gambaran bahwa pelajar cenderung mengingat pengetahuan yang berbasis hafalan namun lupa terhadap konsep dasar dari pengetahuan tersebut (Noviantari, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Blazer (2011) menjelaskan bahwa *learning loss* merupakan kehilangan pencapaian atau kemampuan pada diri pelajar. Perubahan sistem pelajaran yang terjadi secara mendadak menimbulkan permasalahan bagi guru dan pelajar, permasalahan tersebut menimbulkan proses pembelajaran yang tidak maksimal. Kurang maksimalnya proses pembelajaran berdampak pada kurangnya informasi yang siswa dapatkan sehingga hasil dari belajar siswa kurang baik (Maulya, dkk, 2021).

Perbedaan yang menonjol antara *learning loss* yang terjadi karena libur sekolah dan *learning loss* yang terjadi akibat pandemi Covid-19, adalah *learning loss* karena sekolah libur tidak memiliki dampak secara luas karena beberapa pelajar masih bisa mengikuti pembelajaran tambahan di luar jam sekolah, tetapi *learning loss* yang terjadi saat pandemi karena penutupan sekolah memiliki dampak yang sangat luas dan terus berkembang seiring dengan berkembangnya tingkat pendidikan. Terjadinya fenomena *learning loss* pada pelajar tingkatnya berbeda – beda dengan kategori rendah, menengah kebawah, menengah ke atas, dan tinggi. Kasus *learning loss* yang terjadi pada pelajar yang baru memasuki sekolah pada tahun 2020-2021 pada sekolah dengan status menengah kebawah dan bahkan miskin memiliki tingkat *learning loss* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pelajar pada tingkat yang sama di tahun 2019 - 2020. Pada sekolah dengan status menengah ke atas fenomena *learning loss* justru terjadi lebih sedikit (Victoria, 2021).

Oktariani, dkk (2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *learning loss* pada pelajar selama pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, yaitu 1) Kurangnya fasilitas pendukung proses pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh membutuhkan fasilitas yang juga dapat mendukung sistem pembelajaran tersebut agar dapat berlangsung secara maksimal. Status ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan ketidakmampuan orangtua dalam memberikan fasilitas dukungan seperti gawai untuk mengakses internet. 2) Kurangnya pemahaman anggota keluarga terhadap perkembangan teknologi atau gagap teknologi. Anak – anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki kesulitan dalam belajar dengan sistem pembelajaran daring. Kurangnya pemahaman anggota keluarga terhadap cara mengoperasikan perangkat dan jaringan memperburuk proses belajar selama pandemi Covid-19 berlangsung. 3) Kesulitan pelajar dalam mendapatkan akses internet yang memadai serta tidak stabilnya aliran listrik. Pada beberapa keluarga akses internet masih kurang memadai karena terbatasnya lokasi akses kepada jaringan atau tidak mampu untuk membeli paket internet. Bahkan tidak hanya itu saja, tetapi pada beberapa daerah aliran listrik juga kerap kali terputus sehingga mengganggu proses pembelajaran. Dua hal tersebut merupakan tantangan yang dialami oleh pelajar selama belajar dilaksanakan secara daring.

Mahsun, dkk (2021) memberikan pemaparan mengenai faktor – faktor penyebab terjadinya fenomena *learning loss* pada pelajar, yakni : 1) Perubahan sistem pembelajaran yang awalnya berupa tatap muka menjadi sistem pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*. Sistem pembelajaran jarak jauh dibagi menjadi dua macam yaitu, *synchronous* yang artinya pengajar dan pelajar melaksanakan kegiatan belajar di waktu yang bersamaan dan kegiatan belajar berfokus pada pengajar dan *asynchronous* dimana pengajar memberikan materi untuk dipelajari kapanpun dan dimanapun oleh pelajar. Namun model pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif karena dengan sistem pembelajaran yang demikian membuat orangtua memiliki pemikiran agar anak membantu pekerjaan rumah akibat tidak adanya waktu untuk pergi belajar ke sekolah. 2) Kurang terserapnya ilmu pengetahuan secara maksimal karena pembelajaran berlangsung tidak efektif. Selama pembelajaran berlangsung secara daring pengajar hanya menggunakan satu media berupa *E-Learning*, tidak hanya itu saja tetapi waktu pembelajaran yang umumnya dilaksanakan selama 60 menit kini terpotong menjadi hanya 30 menit. Dengan keadaan tersebut pengajar mengeluhkan betapa rumitnya sistem pembelajaran yang harus

dilaksanakan sehingga pengajar cenderung pasrah dengan keadaan yang ada dan melaksanakan pembelajaran dengan seadanya.

Sanjaya, dkk (2022) memaparkan dalam penelitiannya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pelajar mengalami learning loss, yaitu : 1) Penurunan motivasi pelajar untuk belajar. Pembelajaran yang dilakukan secara *online* seringkali hanya berlangsung satu arah, sifat pasif pelajar selama pembelajaran menciptakan suasana belajar yang seolah didominasi oleh pengajar sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. 2) Terdapat penurunan disiplin pada pelajar. Sistem pembelajaran daring sering kali menyebabkan pelajar terlena dengan keadaan, waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar justru malah digunakan untuk kegiatan yang lain. 3) Kurang dikenalnya pengajar oleh pelajar. Kurangnya interaksi tatap muka antara pelajar dan pengajar menyebabkan kurang dikenalnya pengajar oleh siswa sehingga hubungan emosional yang seharusnya dapat terbentuk justru gagal dan menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal. 4) Sikap pelajar kurang baik. Selama pandemi berlangsung kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring tidak mengharuskan pelajar untuk bertemu dengan pengajar maupun teman sebaya secara langsung sehingga hal tersebut mengurangi keterampilan bersosialisasi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar.

Wicaksono, (2022) mengungkapkan bahwa terjadinya *learning loss* disebabkan oleh faktor – faktor sebagai berikut 1) Penurunan motivasi belajar. Pembelajaran dengan sistem daring awalnya dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar seorang pelajar, namun nyatanya sistem tersebut justru menyebabkan pelajar mengalami penurunan motivasi dalam belajar karena kurangnya keterlibatan secara aktif dalam proses belajar mengajar. 2) Meningkatnya kesenjangan ilmu pengetahuan. Terbatasnya sumber pengetahuan ketika pembelajaran tidak dilaksanakan secara tatap muka menyebabkan pelajar mengalami kesenjangan ilmu pengetahuan. Kesenjangan tersebut sifatnya tetap dan terus berlanjut seiring bertambahnya jenjang pendidikan.

Haris, dkk (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *learning loss* pada pelajar, yaitu 1) Sumber materi digital yang kurang memadai. Pemberlakuan sistem belajar jarak jauh dengan memanfaatkan internet menuntut pelajar untuk dapat mencari bahan ajar dalam bentuk digital (*e-book*), tetapi tidak semua mampu mendapatkan akses terhadap hal tersebut sehingga menghambat pembelajaran. 2) Kurang maksimalnya interaksi selama pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh dinilai kurang efisien untuk diterapkan di Indonesia, pasalnya beberapa pengajar tidak siap jika harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring, begitupun dengan pelajar yang cenderung menyepikan kegiatan belajar. Tidak terciptanya lingkungan belajar yang harmonis menyebabkan pelajar dan pengajar tidak memiliki visi dan misi yang sama dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan adanya ketidaktercapaian target belajar. 3) Perbedaan lingkungan belajar. Belajar secara normal di sekolah dan belajar dari rumah tentu memiliki perbedaan. Ketika pembelajaran dilakukan dari rumah, orangtua cenderung kurang mampu memberikan bimbingan secara intensif terhadap anak. Kondisi belajar dari rumah pun diperburuk ketika beberapa orang tua justru memanfaatkan kondisi tersebut agar anak – anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah ketimbang belajar.

Menurut Zhao, (2022) terdapat beberapa dampak yang dapat disebabkan dari fenomena *learning loss* pada pelajar, yaitu : 1) Penurunan kesejahteraan sosial emosional pelajar. Kurangnya interaksi sosial antara pelajar dan lingkungan sekitar karena terjadinya pembatasan ruang gerak selama pandemi mengurangi kemampuan pelajar dalam membangun hubungan sosial, mengambil keputusan, dan berempati terhadap sesama. Hal tersebut diperburuk dengan hadirnya fenomena *learning loss* dimana pelajar yang seharusnya diajarkan hal – hal tersebut di institusi pendidikan namun menjadi tidak mendapatkannya karena perubahan sistem belajar. 2) Penurunan motivasi belajar. Kemudahan yang didapatkan oleh pelajar selama pembelajaran jarak jauh mengurangi motivasi belajar pada diri pelajar karena tidak adanya dorongan untuk bertindak lebih dalam meraih penghargaan dalam belajar dan kurangnya kemampuan pelajar dalam berprestasi. 3) Penurunan interaksi dengan kawan sebaya. Penutupan sekolah yang terjadi selama pandemi Covid-19 menyebabkan pelajar tidak dapat bertemu satu sama lain sehingga terciptanya ruang untuk berdiskusi dan saling mengenal tidak dapat terwujud. Ketidakmampuan pelajar dalam bersosialisasi akibat terjadinya *learning loss* menyebabkan interaksi yang seharusnya terjadi antar kawan sebaya menjadi terhambat. 4) Penurunan perkembangan fisik maupun psikologis. Kurangnya kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh pelajar dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan fisik seperti perkembangan hormon dan terhambatnya perkembangan psikologi seperti kemandirian pada diri pelajar.

Perubahan sistem pendidikan selama pandemi Covid-19 mengharuskan pelajar melakukan pembelajaran secara jarak jauh sehingga menyebabkan pelajar kurang mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Dampak dari pembelajaran jarak jauh bagi pelajar sekolah dasar adalah *learning loss*, namun kemudian karena terdapat penurunan hasil belajar dan perubahan sistem pembelajaran yang mengutamakan teknologi serta digitalisasi menyebabkan masalah baru berupa penurunan kualitas dan kemahiran menulis pada media kertas bagi pelajar yang berada pada tingkat pendidikan dasar (Skar, dkk, 2021).

Hadirnya pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan saja, tetapi juga berdampak pada sektor ekonomi dan pendidikan. Ketidaksiapan pendidik dalam merancang kurikulum serta beradaptasi pada situasi krisis menyebabkan penurunan hasil belajar yang terjadi secara berkelanjutan. Penurunan hasil belajar yang dialami oleh pelajar pada tingkat dasar dan menengah selama pandemi tidak hanya terjadi pada saat itu saja melainkan akan terus berkembang seiring berlanjutnya tingkat pendidikan bahkan dapat menjadi permanen pada saat pelajar kembali memasuki sekolah secara normal (Kaffenberger, 2021).

Menurut Komalawati, (2020) terdapat dampak yang disebabkan oleh *learning loss* pada pelajar berupa penurunan kemampuan yang disebabkan oleh perbedaan belajar dari rumah dan sekolah. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat berlangsung efektif karena jam belajar yang telah diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia – sia dan menyebabkan pelajaran menjadi terhambat. Selain itu pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah sering kali mengalami kendala teknis seperti jaringan kurang baik dan perangkat belajar yang tidak memadai.

3. Metode

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan metode tersebut agar penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dianggap sebagai metode yang alami karena penelitian yang menggunakan metode tersebut dilaksanakan dalam keadaan yang alami (natural setting), pada metode kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen penelitian (human instrument), dan metode kualitatif lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi. Pengumpulan data dalam metode kualitatif utamanya menggunakan metode observasi dan wawancara, pada saat penelitian berlangsung kedua metode tersebut dapat digunakan bersama (Sugiyono, 2016).

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Fenomenologi terdiri dari dua kata yaitu fenomena dan logos yang berasal dari bahasa Yunani, kata fenomena berasal dari kata kerja phainesthai yang berarti tampak. Makna fenomenologi secara leksikal adalah suatu gejala yang tampak dan secara sederhana fenomenologi bermakna pendekatan yang digunakan untuk mencari jejak pengalaman hidup seorang manusia dengan tujuan untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan secara logis, kritis, tidak berdasarkan pada dugaan, dan tidak bersifat dogmatis (Tumangkeng & Maramis, 2023).

Menurut Kahija (2017) dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi terdapat prosedur berupa pendeskripsian pengalaman hingga mencapai pada keutamaan pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini data didapatkan dari hasil wawancara dan analisis secara mendalam tanpa boleh melakukan pembedaan pada pernyataan yang dihasilkan, selanjutnya peneliti menyingkirkan pernyataan yang tidak sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti sekaligus menciptakan pemaparan yang bersumber dari pernyataan tersebut untuk kemudian dijadikan tema. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian dimana subjek yang dipilih merupakan seseorang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa yang mengalami pembelajaran ketika pandemi dan sesudah pandemi sehingga subjek penelitian harus menyesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria subjek untuk penelitian ini yaitu mahasiswa angkatan 2020.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan proses tanya jawab atau interaksi antara pewawancara dan narasumber secara tatap muka. Wawancara digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data secara mendalam yang tidak memungkinkan didapatkan jika menggunakan angket dengan tujuan melakukan penilaian terhadap kondisi dan sikap narasumber (Makbul, 2021).

4. Hasil dan Diskusi

Deskripsi Sosiodemografi Informan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai karakteristik informan dari segi aspek – aspek demografi informan . Terdapat 4 informan yang berpartisipasi dalam penelitian yang peneliti laksanakan dan informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2020

pada universitas X yang berada di kota Semarang. Penjelasan mengenai detail karakteristik sosiodemografi informan dapat dilihat pada **tabel 1.** :

No.	Keterangan	Jumlah (N=4)	Presentasi (%)
1. Jenis Kelamin			
	Laki – laki	2	50
	Perempuan	2	50
2. Usia			
	20 – 25 Tahun	4	100
3. Semester			
	7 (Tujuh)	4	100
4. Lama Berkuliah			
	2 Tahun Online	4	100
	2 Tahun Offline	4	100
5. Banyak Wawancara			
	Informan 1	1	25
	Informan 2	1	25
	Informan 3	1	25
	Informan 4	1	25
6. Durasi Wawancara			
	Informan 1	29.12.07	31,44%
	Informan 2	27.08.34	29,21%
	Informan 3	21.32.92	23,18%
	Informan 4	15.00.57	16,15%

Deskripsi Informan

Peneliti melaksanakan kegiatan pra-observasi terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian pada bulan Juli 2023. Observasi yang peneliti laksanakan berupa perbincangan singkat dengan beberapa subjek mengenai fenomena *learning loss* dan pengalaman ketika kuliah daring pada masa awal perkuliahan. Peneliti melaksanakan pra-observasi tersebut dengan tujuan untuk

memastikan bahwa fenomena *learning loss* akibat belajar daring memang benar terjadi pada mahasiswa khususnya ketika pembelajaran pertama kali berubah menjadi daring.

Setelah melaksanakan kegiatan pra-observasi selanjutnya peneliti melaksanakan tahap pemilihan subjek sebagai bakal calon informan. Subjek yang dipilih dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti memiliki kriteria khusus sebagaimana disebutkan dalam bagian III mengenai metode penelitian. Dalam pemilihan yang telah peneliti laksanakan, telah diperoleh empat subjek mahasiswa angkatan 2020. Berikut merupakan deskripsi singkat masing – masing informan yang peneliti telah tetapkan.

1. Informan I

Informan I berinisial LBRS yang merupakan mahasiswi angkatan 2020 berusia 22 tahun. LBRS saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas X.

Pada masa awal perkuliahan LBRS melaksanakan perkuliahan secara daring karena pada saat itu situasi pandemi yang baru saja terjadi di Indonesia mengharuskan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring tanpa ada kontak fisik. LBRS melaksanakan kuliah daring semenjak semester 1 – 4, namun saat kondisi belajar mengajar sudah normal kembali terdapat beberapa mata kuliah yang dilaksanakan secara daring. LBRS merupakan seseorang yang pemalu dan sulit untuk berbaur dengan lingkungan baru, salah satu upaya yang LBRS lakukan untuk dapat bersosialisasi dengan baik adalah dengan mengikuti organisasi mahasiswa.

LBRS merupakan pelajar yang cukup aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring baik dengan memberikan argumentasi atau memberikan pertanyaan kepada pengajar. Sifat pemalu yang LBRS miliki cukup memberikan hambatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam perkuliahan yang dilaksanakan secara tatap muka sehingga kualitas pembelajaran yang di dapat menjadi kurang maksimal. LBRS mengakui bahwa ketika perkuliahan kembali menjadi tatap muka terdapat penurunan pada nilai yang didapatkan karena kurangnya partisipasi aktif di dalam kelas dan kesulitan dalam mengerjakan ujian karena tidak dapat mencontek seperti saat daring.

Saat menginjak semester 4, LBRS memutuskan untuk bergabung ke dalam organisasi mahasiswa tingkat Fakultas dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam bersosialisasi dan agar tidak merasa malu ketika berhadapan dengan individu lain. Namun, karena LBRS merasa bosan dalam perkuliahan maka kegiatan organisasi lebih diutamakan ketimbang kegiatan kuliah yang kemudian menyebabkan kualitas belajar LBRS semakin menurun.

LBRS ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa subjek memenuhi kriteria yang peneliti tetapkan serta berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan LBRS memberikan jawaban yang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

2. Informan II

Informan II berinisial MAD yang merupakan mahasiswa angkatan 2020 berusia 22 tahun. MAD saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas X.

MAD merupakan individu yang kurang tertarik dalam bersosialisasi, hal tersebut dibuktikan dengan diri MAD yang lebih menyukai melakukan kegiatan secara individu dan kurang merasa

membutuhkan bantuan individu lain. Dalam aspek sosial MAD merupakan individu yang akan melakukan interaksi dengan individu lain ketika merasa membutuhkan individu tersebut. Saat ini MAD sudah tidak memiliki tanggung jawab untuk datang ke kampus karena sudah menyelesaikan mata kuliah yang tersisa sehingga, kegiatan informan sehari – hari adalah menonton film dan mengerjakan skripsi

Selama berkuliah MAD merupakan sosok pelajar yang aktif berpartisipasi di dalam kelas baik itu dengan cara memberikan sebuah argumentasi dari pertanyaan pengajar atau memberikan pertanyaan baik kepada pengajar maupun pelajar yang lain. Kegiatan MAD selama perkuliahan dilaksanakan secara daring adalah aktif mengikuti perkuliahan namun tidak jarang juga dibarengi dengan kegiatan yang lain seperti bepergian ke luar kota atau bermain game. Namun, dalam kegiatan berdiskusi dengan kawan sebaya MAD merupakan individu yang kurang menyukai kegiatan tersebut. Di dalam kelas MAD merupakan sosok pelajar yang menyukai duduk sendiri di posisi belakang karena merasa bahwa posisi duduk di bagian belakang tidak terlalu diperhatikan oleh pengajar sehingga MAD merasa lebih bebas. MAD ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa subjek memenuhi kriteria yang peneliti tetapkan serta berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan MAD memberikan jawaban yang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

3. Informan III

Informan III berinisial NPR yang merupakan mahasiswi angkatan 2020 berusia 22 tahun. NPR saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas X.

NPR merupakan mahasiswi yang mudah bergaul dan kritis. Kegiatan NPR saat ini adalah menyelesaikan beberapa mata kuliah yang belum terselesaikan dan mengerjakan skripsi. NPR merupakan individu yang cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak relasi sosial. Pada saat perkuliahan baik saat daring atau luring NPR merupakan individu yang tidak sungkan dalam berpartisipasi aktif dalam perkuliahan. NPR dikenal sebagai mahasiswi yang aktif dalam berdiskusi dengan kawan sebayanya.

Di dalam perkuliahan NPR merupakan pelajar yang cukup rajin dan ambisius. Dalam mengerjakan tugas NPR merupakan sosok individu yang perfeksionis sehingga tidak jarang dalam tugas yang bersifat kelompok NPR Menjadi sosok pemimpin kedua. Namun, NPR merupakan individu yang kurang mau dalam melakukan inisiasi di awal pekerjaan karena merasa tidak mau menanggung tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin. Selama perkuliahan dilaksanakan secara daring, NPR merupakan sosok mahasiswi yang aktif di dalam kelas, selain itu NPR juga dikenal sebagai sosok yang kritis dalam menyikapi sebuah diskusi yang dosen laksanakan.

NPR ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa subjek memenuhi kriteria yang peneliti tetapkan serta berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan NPR memberikan jawaban yang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

4. Informan IV

Informan IV berinisial MWI yang merupakan mahasiswa angkatan 2020 berusia 23 tahun. MWI saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas X.

MWI merupakan individu yang ramah dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Dalam lingkungan sosial, MWI merupakan individu yang mudah diterima dalam lingkup pergaulan apapun yang terdapat di lingkungan kampus. Namun, karena sifat pemalu serta kebiasaan menjaga jarak saat pandemi MWI seringkali merasa kesulitan dalam mengenal individu yang baru saja ditemui.

Kegiatan sehari – hari MWI saat ini adalah mengerjakan skripsi. Selama perkuliahan MWI merupakan sosok pelajar yang aktif berdiskusi dengan kawan sebaya baik tentang perkuliahan maupun hal – hal di luar perkuliahan. Dalam kegiatan perkuliahan luring MWI kurang mau berpartisipasi aktif dalam perkuliahan karena merasa malu dan kurang percaya diri ketika hendak bertanya kepada pengajar maupun kawan yang sedang memberikan presentasi, namun hal sebaliknya justru terjadi ketika daring dimana MWI merupakan sosok mahasiswa yang cenderung dapat menghidupkan kelas dengan aktif bertanya atau berpendapat.

MWI ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa subjek memenuhi kriteria yang peneliti tetapkan serta berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan MWI memberikan jawaban yang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

Dampak Psikologis *Learning Loss* Pada Aspek Sosial Emosional Mahasiswa

Pada bagian ini peneliti akan memberikan pemaparan mengenai hasil analisis fenomenologi tentang dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional mahasiswa yang memiliki dua bagian berupa : (1) Hasil analisis tema individual merupakan hasil penemuan utama pada pengalaman masing – masing informan terkait dampak psikologis *learning loss* pada mahasiswa; dan (2) Hasil analisis sintesis tema memberikan penyajian tentang hasil seluruh tema-tema individual yang saling berkaitan untuk kemudian dijadikan beberapa tema-tema umum mengenai dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional mahasiswa.

a. Hasil Analisis Tema Individual

Pada bagian sub sub bab ini, peneliti akan memberikan pemaparan mengenai tema-tema individual dari masing -masing informan mengenai dampak psikologis *learning loss* pada mahasiswa. Sehubungan dengan keterbatasan pada halaman dokumen, maka peneliti akan memberikan pemaparan mengenai penemuan tema-tema individual dari setiap informan yang terlibat dan untuk prosedur lengkap mengenai tahap – tahap analisis hingga sampai kepada penemuan tema individual dapat ditinjau pada bagian lampiran. Berikut merupakan penyajian tema - tema individual yang peneliti temukan berdasarkan pengalaman – pengalaman informan.

Table 2. Analisis tema – tema individual

No.	Informan	Tema	Jumlah Tema
1.	LBRS	(1) Interaksi dengan pengajar berdasarkan kedekatan dan preferensi pribadi (2) Kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan kawan sebaya (3) Penurunan kepercayaan diri berbasis kebiasaan kuliah online	5

		(4) Penurunan kepekaan dan empati terhadap lingkungan (5) Penurunan minat belajar karena organisasi	
2.	MAD	(1) Demotivasi karena perubahan sistem pembelajaran (2) Keterbatasan interaksi dengan pengajar di luar perkuliahan (3) Penurunan inisiatif pada dalam perkuliahan (4) Individualitas dalam lingkungan sosial (5) Interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan kepentingan khusus	5
3.	NPR	(1) Interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan sistem pembelajaran (2) Penurunan inisiatif berdasarkan interaksi selama perkuliahan (3) Interaksi dengan pengajar berdasarkan kepentingan (4) Individualitas dalam mengerjakan tugas	4
4.	MWI	(1) Demotivasi belajar karena bosan (2) Interaksi dengan kawan sebaya berbasis kebiasaan (3) Interaksi dengan pengajar selama perkuliahan berlangsung (4) Hambatan berinteraksi karena kurang percaya diri	4

Jumlah Total Tema

18

b. Hasil Analisis Sintesis Tema

Pada bagian sub sub bab ini, peneliti akan memberikan pemaparan mengenai hasil keterkaitan 18 tema individual yang sudah dipaparkan pada **tabel 2** yang peneliti temukan pada masing – masing informan. Integrasi yang peneliti lakukan adalah untuk mendapatkan tema – tema umum dengan cara melakukan pengerucutan pada tema – tema individual sehingga dapat berkaitan satu sama lain dan menghasilkan pengalaman inti informan yang saling berkaitan. Tahapan integrasi tema – tema individual disebut sebagai proses sintesis tema. Temuan yang dihasilkan dari sintesis tema selanjutnya akan dipisahkan sesuai berdasarkan dengan pertanyaan pada penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. merupakan penemuan tema – tema umum yang berasal dari sintesis tema untuk memberikan jawaban pada pertanyaan penelitian mengenai dampak psikologis learning loss pada aspek sosial emosional mahasiswa.

Table 3. Analisis sintesis

No.	Unsur Tema Umum	Tema Umum
1.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi dengan pengajar berdasarkan kedekatan dan preferensi pribadi 2. Keterbatasan interaksi dengan pengajar di luar perkuliahan 3. Interaksi dengan pengajar berdasarkan kepentingan 4. Interaksi dengan pengajar selama perkuliahan berlangsung 	Kurangnya Interaksi Dengan Pengajar
2.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan kawan sebaya 2. Interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan kepentingan khusus 3. Interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan sistem pembelajaran 4. Interaksi dengan kawan sebaya berbasis kebiasaan 	Kurangnya Hubungan Interpersonal Dengan Kawan Sebaya
3.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penurunan kepercayaan diri berbasis kebiasaan kuliah online 2. Hambatan berinteraksi karena kurang percaya diri 	Penurunan Kepercayaan Diri
4.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penurunan kepekaan dan empati terhadap lingkungan 2. Penurunan inisiatif pada dalam perkuliahan 3. Penurunan inisiatif berdasarkan interaksi selama perkuliahan 	Penurunan Inisiatif
5.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penurunan minat belajar karena organisasi 2. Demotivasi karena perubahan sistem pembelajaran 3. Demotivasi belajar karena bosan 	Demotivasi Belajar
6.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individualitas dalam lingkungan sosial 2. Individualitas dalam mengerjakan tugas 	Munculnya Individualitas

Terjadinya perubahan sistem pembelajaran luring menjadi daring yang diakibatkan oleh hadirnya virus Covid-19 yang kemudian ditetapkan sebagai pandemi di Indonesia menyebabkan banyak ketidaksiapan dari segala aspek dan memberikan dampak baik kepada pengajar maupun pelajar. Salah satu dampak dari perubahan sistem pembelajaran tersebut adalah *learning loss*. *Learning loss* sendiri merupakan sebuah fenomena kehilangan seluruh atau sebagian hasil belajar pada diri pelajar. Fenomena tersebut disinyalir terjadi pada tingkat pembelajaran dasar, menengah, dan lanjut namun ternyata hal serupa pun terjadi pada tingkat pendidikan tinggi. Kembalinya sistem pembelajaran kepada keadaan semula nyatanya masih meninggalkan sejumlah dampak psikologis yang dihasilkan oleh fenomena *learning loss* selama pembelajaran daring.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, peneliti menemukan sejumlah dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional yang muncul pada mahasiswa melalui temuan tujuh tema yang dapat memberikan sebuah gambaran mengenai dampak psikologis *learning loss* pada mahasiswa. Berikut merupakan tujuh tema yang peneliti temukan, yaitu : (1) Kurangnya interaksi dengan pengajar; (2) Kurangnya hubungan interpersonal dengan kawan sebaya; (3) Penurunan kepercayaan diri; (4) Penurunan inisiatif; (5) Demotivasi belajar; (6) Munculnya individualitas.

Kurangnya interaksi antara seorang pelajar dan pengajar dapat memberikan sebuah hasil pembelajaran yang kurang maksimal sehingga capaian belajar yang diharapkan tidak dapat tercapai. Rasa tidak memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan pengajar merupakan sebuah alasan utama yang mendasari terhambatnya interaksi antara pelajar dan pengajar. Selain itu perasaan malu, cemas, dan bingung yang pelajar alami ketika harus berinteraksi dengan pengajar menjadi penghambat diri seorang pelajar dalam melakukan interaksi dengan pengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap pelajar terhadap pengajar yang terbentuk selama pembelajaran online berlangsung ternyata terbawa hingga saat pembelajaran kembali menjadi offline sehingga dampak psikologis dari *learning loss* tersebut masih ada pada diri seorang pelajar.

Sudah semestinya seorang pelajar saling memiliki hubungan dengan pelajar yang lain, namun hal tersebut tidak terjadi lantaran hadirnya pandemi Covid-19 yang mengharuskan masing – masing individu untuk menjaga jarak. Selain itu karena ditutupnya institusi pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan secara daring, masa awal perkuliahan yang seharusnya menjadi sebuah waktu atau momen awal membangun hubungan pertemanan tidak dapat terwujud karena adanya kebijakan belajar dari rumah sehingga masing – masing individu tidak dapat bertemu secara langsung. Waktu pembelajaran daring yang cukup lama menyebabkan pelajar mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan kawan sebayanya karena memang tidak pernah bertemu dan saat pembelajaran berlangsung normal kembali pelajar cenderung muncul perasaan canggung, malu, dan tidak percaya diri. Kurangnya kemampuan pelajar dalam membangun hubungan interpersonal dengan kawan sebayanya menyebabkan sedikitnya relasi yang pelajar miliki dan menurunnya kemampuan seorang pelajar dalam berkomunikasi.

Kuliah secara daring dilaksanakan oleh sebagian pelajar tanpa menunjukkan wajah atau menyalakan kamera. Walaupun terdapat kebijakan harus menyalakan kamera sehingga wajah dapat terlihat namun nyatanya banyak pelajar yang enggan melaksanakan hal tersebut dengan berbagai alasan seperti gangguan sinyal, terdapat masalah pada gawai, dan kondisi ruangan yang tidak memadai. Kebiasaan menyembunyikan identitas selama pembelajaran daring mengakibatkan banyak pelajar merasa kurang percaya diri ketika dihadapkan langsung dengan pembelajaran secara luring. Selain itu rasa kurang percaya diri yang dialami oleh pelajar menjadi penghambat dalam pembelajaran karena menyebabkan pelajar malu untuk bertanya, kurang mampu untuk berbicara di depan umum, dan ragu-ragu dalam memberikan jawaban.

Pemberlakuan pembatasan ruang gerak selama pandemic Covid-19 menyebabkan diri seorang pelajar melakukan sedikit aktivitas di tempat tinggal masing – masing. Keterbatasan aktivitas tersebut menyebabkan terjadinya penurunan inisiatif pada diri pelajar. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring pun menambah penurunan inisiatif pada diri seorang pelajar dimana kurangnya interaksi yang

diberikan oleh pengajar menyebabkan tidak adanya motivasi internal seorang pelajar untuk memberikan pertanyaan, memberikan jawaban, atau hanya sekedar menginisiasi diskusi di dalam kelas.

Perkuliahan yang dilaksanakan secara daring selama hampir 2 tahun lamanya menyebabkan terjadinya demotivasi pada diri seorang pelajar yang disebabkan oleh suasana belajar yang monoton. Kegiatan belajar selama pandemi cenderung bersifat repetitif dimana kegiatan yang berulang – ulang tersebut menyebabkan seorang pelajar bosan dalam perkuliahan. Penurunan motivasi yang dialami oleh pelajar selama pembelajaran daring terbawa hingga pembelajaran dilaksanakan secara normal kembali sehingga materi yang pengajar berikan tidak dapat diserap secara baik. Fenomena demotivasi yang dirasakan oleh pelajar menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan tidak maksimal.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengajar kepada pelajar agar tetap melakukan sosialisasi dengan kawan sebaya adalah dengan memberikan tugas kelompok. Pemberian tugas kelompok bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada pelajar agar melaksanakan diskusi dengan kawan sebaya sehingga kemampuan interpersonal pelajar tidak terhambat. Namun, yang terjadi saat pengerjaan tugas kelompok pelajar cenderung mengerjakan tugas kelompok secara individu. Pengerjaan tugas kelompok dengan metode masing – masing individu mengerjakan bagian yang telah diberikan oleh ketua kelompok mengakibatkan komunikasi antar anggota tidak terjalin. Selain itu, anggota kelompok yang sulit dihubungi menyebabkan anggota kelompok yang lain cenderung merasa tidak peduli dengan anggota tersebut dan memilih untuk mengerjakan bagian yang belum diselesaikan oleh individu yang merasa mampu. Rasa malas seorang pelajar dengan tugas kelompok yang disebabkan oleh individu lain yang sulit dihubungi dan diajak bekerjasama menyebabkan banyak pelajar lebih memilih mengerjakan tugas secara individu.

4. Ucapan Terima Kasih, Pendanaan & Kebijakan Etik

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan peneliti izin dalam melakukan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada ibu Anisa Fitriani yang telah membantu serta memberikan arahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian. Terakhir peneliti mengucapkan terimakasih kepada para subjek yang telah berkenan dan sukarela dalam berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 1(1), 485-501.
- Angrist, N., Bergman, P., Matsheng, M., & St, W. (2020). *School's Out: Experimental Evidence on Limiting Learning Loss Using "Low-Tech" in a Pandemic*. National Bureau of Economic Research
- Blazer, C. (2011). Summer Learning Loss: Why Its Effect Is Strongest among Low-Income Students and How It Can Be Combated. *Information Capsule*, 1011.
- Chen, L. K., Dorn, E., Sarakatsannis, J., & Wiesinger, A. (2021). Teacher survey: Learning loss is global— and significant. *Public & social sector practice*, 1999-2003.

- Ciotti, M., Ciccozzi, M., Terrinoni, A., Jiang, W. C., Wang, C. B., & Bernardini, S. (2020). The COVID-19 pandemic. *Critical reviews in clinical laboratory sciences*, 57(6), 365-388.
doi: 10.1080/10408363.2020.1783198
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*, 51(4), 601-609.
doi: 10.1007/s11125-021-09582-6
- Dzakiyyah, A., Alfiah, Y. N., & Nurmainawati, N. (2023). Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) Peserta Didik Melalui Teams Games Tournament (TGT) Pada Pembelajaran Ekonomi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4754-4766.
doi: 10.31004/innovative.v3i5.4677
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17).
[doi: 10.1073/pnas.2022376118](https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118)
- Hadi, B. (2022). Fenomena Learning Loss pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4).
doi: /10.32585/edudikara.v6i4.262
- Haris, A., Sentaya, I. M., & Sulindra, I. G. M. (2022). Keterampilan Guru Abad 21 Dalam Mengurangi Learning Loss Pada Peserta Didik (Kajian Fenomenologis Di Sma Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).
doi: [10.58258/jime.v8i1.2756](https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2756)
- Kadir, D., Sartika, I., Mirzachaerulsyah, E., & Hasudungan, A. N. (2022). The Impact Of Learning Loss On Higher Education Students In Indonesia: A Critical Review. *International Journal of Distance Education and E-Learning*, 8(1), 1-17.
[doi: 10.36261/ijdeel.v8i1.2648](https://doi.org/10.36261/ijdeel.v8i1.2648)
- Kaffenberger, M. (2021). Modeling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81.
doi: 10.1016/j.ijedudev.2020.102326
- Komalawati, R. (2020). Manajemen Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal Di Sekolah Dasar Pasca Belajar Dari Rumah Untuk Mengidentifikasi Learning Loss. *Jurnal Edupena*, 1(2), 135-148.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius.
- Locke Victoria. (2021). *Learning Loss in Reading and Math in U.S. Schools Due to the COVID-19 Pandemic*.
- Mahsun, M., Ibad, T. N., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous dan Ansynchronous Dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 123-139.
doi: 10.1021/acs.jchemed.0c00705/suppl_file/ed0c0
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.
doi: 10.31219/osf.io/svu73
- Manullang, S. O., & Satria, E. (2020). The Review of the International Voices on the Responses of the Worldwide School Closures Policy Searching during Covid-19 Pandemic. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1-13.
doi: 10.25217/ji.v5i2.1036

- Mauliyda, M. A., Erfan, M., & Hidayati, V. R. (2021). Analisis situasi pembelajaran selama pandemi covid-19 di sdn senurus: kemungkinan terjadinya learning loss. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(3), 328-336.
doi: 10.22460/collase.v4i3.7140
- Muthmainnah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning loss: analisis pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 969-975.
- Noviantari, I., & Faridhoh, F. (2021). Analisis Learning Loss Kemampuan Literasi Statistis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(3), 112-120.
- Nurhasanah, K. I., & Priatna, O. S. (2022). Peran Mata Pelajaran Keorganisasian Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa Ma Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang Bogor. *Koloni*, 1(2), 610-621.
doi: 10.31004/koloni.v1i2.120
- Oktariani, F., Fionasari, R., & Ramdha, T. (2021). The Impact of Learning Loss due to Family Income Factors on Students' Achievement during the COVID-19 Pandemic. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 12-20.
doi: 10.51276/edu.v3i1.203
- Purnamasari, N., Heru, A., & Herawati, F. (2021). Implementation of distance learning and assessment in kindergarten in emergency circumstances. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 3(2), 10-26499.
- Rejeki, N. (2022). Analisis Learning Loss dan Strategi Recovery Pasca Pembelajaran Jarak Jauh. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 407-422.
doi: 10.14421/njpi.2022.v2i3-2
- Samudro, E. G., & Madjid, M. A. (2020). Pemerintah Indonesia Menghadapi Bencana Nasional Covid - 19 Yang Mengancam Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 132.
doi: 10.22146/jkn.56318
- Sanjaya, B., Qodri, M., Enramika, T., Al Mubarakah, Z., Hardiyanti, P., & Lubis, A. M. (2022). Pelatihan Metode Pembelajaran Aktif Bagi Guru Untuk mengatasi Learning Loss Di Madrasah Nurul Iman Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3, 997-1002.
- Skar, G. B. U., Graham, S., & Huebner, A. (2021). Learning Loss During the COVID-19 Pandemic and the Impact of Emergency Remote Instruction on First Grade Students' Writing: A Natural Experiment. *Journal of Educational Psychology*, 114(7), 1553-1566.
doi: 10.1037/edu0000701
- Solihat, A. N., Sadiyah, A., & Gumilar, G. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Learning Loss dan Implikasinya terhadap Learning Outcome. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 12(1), 12.
doi: 10.24036/011167270
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.
[doi: 10.35794/jpekd.41379.23.1.2022](https://doi.org/10.35794/jpekd.41379.23.1.2022)
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3).
doi: 10.32585/edudikara.v6i3.244

PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi

Vol 6 : 2024

E-ISSN : 2715-002x

Verma, A. K., & Prakash, S. (2020). Impact of covid-19 on environment and society. *Journal of Global Biosciences*, 9(5), 7352-7363.

doi: www.mutagens.co.in/jgb/vol.09/05/090506.pdf

Wahyudi, A. (2021). Learning loss during Covid-19 pandemic in Indonesia and the strategies to minimize it. *Journal of English Education and Linguistics*, 2(2), 18-25.

doi: [10.56874/jeel.v2i2.579](https://doi.org/10.56874/jeel.v2i2.579)

Wicaksono, K. P. (2022). Hubungan antara Learning Loss dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Proses Pembelajaran Jarak Jauh. *Bioma : Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 43–57.

doi: [10.32528/bioma.v7i1.7405](https://doi.org/10.32528/bioma.v7i1.7405)

Zhao, Y. (2022). Build back better: Avoid the learning loss trap. *Prospects*, 51(4), 557–561.

doi: [10.1007/s11125-021-09544-y](https://doi.org/10.1007/s11125-021-09544-y)